

## Persepsi dan Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Kartu Tani (Kasus: Desa Pohijo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati)

### *Farmers' Perception and Motivation on Farmer Cards Utilization (Case: Pohijo Village, Margoyoso District, Pati Regency, Central Java)*

Ishlahatin Nafi'ah, Ratri Virianita\*

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [ratru\\_v@apps.ipb.ac.id](mailto:ratru_v@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 15 Maret 2023 | Disetujui: 05 September 2023 | Publikasi Online: 30 November 2023

#### ABSTRACT

The government has launched a Farmer Card Program to manage the distribution of subsidized fertilizers to farmers. However, so far, the Farmer Card Program is limited to the distribution of cards to farmers and has not been utilized by farmers. It is assumed that positive perceptions and strong motivation are needed in order farmers would take advantage of the Farmer Cards. The purpose of this study was to describe the farmers' perceptions and motivation in utilizing Farmer Cards as well as to analyze the influence of farmers' perceptions and farmers' motivation on Farmer Cards utilization. The study was conducted by survey method using questionnaire to collect data from 60 farmers who were selected purposively and own Farmer Card in Pohijo Village, Margoyoso District, Pati Regency. The collected data were analyzed by multiple regression analysis which showed that farmers' perceptions and motivations have a significant influence on Farmer Cards utilization.

**Keywords:** farmer card utilization, motivation, perception

#### ABSTRAK

Pemerintah telah mencanangkan Program Kartu Tani untuk mengelola penyaluran pupuk bersubsidi kepada petani. Akan tetapi, sejauh ini Program Kartu Tani sebatas pada pembagian kartu saja kepada petani dan belum dimanfaatkan oleh petani. Persepsi positif dan motivasi yang kuat diperlukan agar petani mau memanfaatkan Kartu Tani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi dan motivasi petani dalam pemanfaatan Kartu Tani, serta menganalisis pengaruh persepsi dan motivasi petani terhadap pemanfaatan Kartu Tani. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari 60 petani pemilik Kartu Tani yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* di Desa Pohijo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi berganda yang membuktikan bahwa persepsi dan motivasi petani mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan Kartu Tani.

**Kata kunci:** motivasi, pemanfaatan Kartu Tani, persepsi



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berkenaan dengan itu, sektor pertanian masih menjadi perhatian utama pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Kegiatan pertanian tidak lepas dari penggunaan *input* pertanian, seperti benih, pupuk, dan pestisida. Di antara *input* pertanian tersebut pupuk sangat penting karena dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman sehingga menghasilkan produk pertanian yang maksimal. Penggunaan pupuk secara tepat baik dari jumlah, jenis, mutu, harga, tempat, dan waktu akan menentukan kuantitas dan kualitas produk pertanian yang dihasilkan.

Pentingnya penggunaan pupuk bagi usahatani menimbulkan berbagai dinamika permasalahan dalam distribusi dan pemanfaatannya. Pemerintah meluncurkan program pupuk bersubsidi bagi petani skala kecil guna memenuhi “*asas enam tepat*” dalam usaha tani yaitu tepat jumlah, jenis, waktu, tempat, mutu, dan harga (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2018). Namun, penggunaan pupuk bersubsidi seringkali disalahgunakan dan tidak tepat sasaran (Agustian, 2017). Pendistribusian pupuk bersubsidi yang tidak tepat menyebabkan kelangkaan pupuk, harga fluktuatif, dan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran (Moko et al., 2017).

Program Kartu Tani yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan tindak lanjut dalam penyaluran pupuk bersubsidi yang tepat sasaran. Jawa Tengah merupakan provinsi yang memprakarsai program pupuk bersubsidi dan sudah diterapkan di 35 kabupaten atau kota yang ada di Jawa Tengah, salah satunya adalah Kabupaten Pati. Program Kartu Tani yang dijalankan di Kabupaten Pati merupakan yang terbaik dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya di Jawa Tengah. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Pati, penerima Kartu Tani di Kabupaten Pati pada tahun 2021 telah mencapai 144.736 petani dan pendistribusian Kartu Tani telah mencapai 82,44 persen.

Sebenarnya Program Kartu Tani di Jawa Tengah telah dimulai sejak 2017, namun belum sepenuhnya berjalan lancar. Masih banyak petani yang belum mengerti dan memahami pemanfaatan Kartu Tani sehingga Program Kartu Tani hanya pembagian kartu semata dan belum ke arah pemanfaatan Kartu Tani (Gunawan & Pasaribu, 2020). Gunawan & Pasaribu (2020) menemukan beberapa masalah yang muncul, di antaranya petani mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fasilitas ini karena harus menyetorkan uang deposit terlebih dulu ke bank sebelum dapat menggunakan Kartu Tani. Selain itu, ditemukan pula adanya kendala waktu, biaya transportasi, kurangnya budaya menabung secara individu, dan kebutuhan pupuk tidak terlalu besar (sesuai luas lahan garapan yang relatif sempit). Temuan ini sejalan dengan Agustian et al. (2017) yang memperlihatkan permasalahan yang sama. Kurangnya sosialisasi dan kesenjangan informasi menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan Kartu Tani. Sebagaimana Kurniawati & Kurniawan (2018) menyatakan bahwa kurangnya sosialisasi merupakan kendala utama dalam penggunaan Kartu Tani pada masyarakat petani di daerah dengan topografi perbukitan. Padahal, Program Kartu Tani telah berlangsung hampir lima tahun dan saat ini telah dimiliki oleh 144.736 petani di Kabupaten Pati. Atas hal tersebut menarik untuk mengkaji sejauh mana tingkat pemanfaatan Kartu Tani oleh petani di Kabupaten Pati.

Persepsi adalah proses memberi makna pada stimulus melalui proses penginderaan sehingga menghasilkan interpretasi individu atas stimulus yang diterimanya (Widyastuti et al., 2016). Kartu Tani merupakan suatu inovasi baru bagi petani. Persepsi petani terhadap karakteristik inovasi sangat penting dalam proses adopsi teknologi pertanian karena menjadi dasar keputusan menerima atau menolak sebuah inovasi. Informasi yang akurat mengenai karakteristik inovasi memengaruhi persepsi dan pembentukan sikap untuk menerapkan inovasi. Menurut Meijer et al. (2015) persepsi petani mengenai inovasi terbentuk berdasarkan kebutuhan dan pengalaman mereka sehingga selanjutnya berpengaruh pada sikap petani terhadap inovasi. Persepsi merupakan sebuah pemahaman individu dalam menentukan, menilai maupun mengartikan sesuatu berdasar informasi yang diterima, sehingga dari informasi tersebut seseorang dapat memutuskan menerima atau menolak suatu hal, dalam hal ini yaitu Kartu Tani.

Fahmi & Maria (2020) menemukan bahwa petani memiliki persepsi yang positif terhadap Program Kartu Tani, namun netral pada pemanfaatan Kartu Tani dan kemudahan Kartu Tani. Adapun Gunawan & Pasaribu (2020) menemukan bahwa petani mempunyai persepsi yang positif terhadap Kartu Tani terutama dalam aspek kepastian dan kemudahan dalam mendapatkan pupuk bersubsidi. Namun, petani berpersepsi negatif terhadap Kartu Tani dalam aspek keberhasilan penggunaan Kartu Tani. Berdasarkan perbedaan hasil dari kedua penelitian tersebut, menarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang persepsi

petani terhadap Kartu Tani karena berperan penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan penggunaan Kartu Tani.

Persepsi bukanlah satu-satunya faktor internal yang berperan penting pada tingkah laku manusia dalam menghadapi lingkungannya, melainkan motivasi merupakan kekuatan internal lainnya yang menggerakkan seseorang bertindak. Motivasi petani sangat penting dalam penerapan suatu inovasi, termasuk dalam penerapan Kartu Tani. Motivasi yang kuat diduga memengaruhi keberlanjutan dalam pemanfaatan Kartu Tani. Meliyanawati et al. (2020) menemukan bahwa petani mempunyai tingkat motivasi sedang dalam pemanfaatan Program Kartu Tani. Tingkat motivasi sedang disebabkan beberapa petani merasa kesulitan, baik dalam hal akses maupun teknis dalam pemanfaatan Kartu Tani. Motivasi petani merupakan faktor dalam diri petani yang mendorongnya untuk memiliki kemauan melakukan suatu kegiatan, sehingga lemah dan kuatnya motivasi petani mempengaruhi kemauan petani untuk mengadopsi Program Kartu Tani (Meliyanawati et al., 2020). Berdasarkan hal itu, menarik pula untuk menganalisis motivasi petani dalam pemanfaatan Kartu Tani. Motivasi merupakan kekuatan internal dalam diri individu yang mendorongnya untuk memenuhi tujuan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang ada. Pada dasarnya, penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji persepsi dan motivasi petani dalam pemanfaatan Kartu Tani (Fahmi & Maria, 2020; Gunawan & Pasaribu, 2020; Meliyanawati et al., 2020), namun belum diketahui sejauh mana pengaruh persepsi dan motivasi petani pada pemanfaatan Kartu Tani oleh petani. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan persepsi petani, motivasi petani, dan pemanfaatan Kartu Tani; dan (2) menganalisis pengaruh persepsi dan motivasi petani terhadap pemanfaatan Kartu Tani.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pemanfaatan Kartu Tani**

Program Kartu Tani dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan PT. Bank Rakyat Indonesia dalam rangka membuat aplikasi Sistem Informasi Pertanian Indonesia (SIMPI) yang diluncurkan pada bulan Januari 2017. Kartu Tani merupakan kartu debit yang dapat digunakan untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan dapat digunakan untuk transaksi pembayaran (Moko et al., 2017).

Kartu Tani diperuntukkan bagi petani kecil yang pelaksanaannya dimulai di Pulau Jawa. Program Kartu Tani bertujuan untuk penyaluran pupuk bersubsidi yang tepat sasaran berlandaskan pada enam asas yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat lokasi, tepat waktu, dan tepat harga. Petani yang menggunakan Kartu Tani akan mendapatkan pupuk bersubsidi sesuai kebutuhan di seluruh agen atau kios yang telah ditentukan. Dengan adanya Kartu Tani, diharapkan kegiatan usahatani dapat berjalan aman tanpa terganggu oleh tidak tersedianya pupuk bersubsidi. Kartu Tani dimaksudkan juga untuk memperbaiki data petani dan dirancang sebagai sarana penyaluran pupuk bersubsidi, kartu penebusan sarana produksi pertanian, kartu penerima pinjaman, bantuan, dan tabungan, serta berfungsi sebagai kartu penjualan hasil panen (Biro Perencanaan Kemtan, 2019). Kartu Tani dapat membantu petani untuk menjalankan usaha taninya, seperti kemudahan mendapatkan akses pembiayaan, kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, kemudahan menjual hasil panen, dan kemudahan mendapatkan bantuan sosial. Kartu Tani juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada petani mengenai pentingnya menabung (Biro Infrastruktur dan SDA Provinsi Jawa Tengah, 2016).

Pemanfaatan merupakan suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan yang menjadikan sesuatu menjadi berguna. Poerwadarminta (2002) menyatakan bahwa pemanfaatan merupakan tindakan yang menerima atau pemakaian hal-hal yang berguna, baik untuk proses sumber belajar secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan Kartu Tani oleh petani, yaitu perbuatan atau tindakan yang membuat seseorang mendapatkan manfaat dalam penggunaan kartu debit untuk berbagai keperluan usahatani para petani. Dengan demikian, pemanfaatan Kartu Tani dalam penelitian ini merupakan perbuatan yang menjadikan Kartu Tani sebagai kartu debit yang berguna dilihat dari frekuensi pemakaian berbagai fasilitas seperti pengambilan pupuk bersubsidi, menyimpan uang (menabung), tarik tunai, mentransfer uang, atau menjual hasil panen petani (Kurniawati & Kurniawan, 2018).

## Persepsi Petani dalam Pemanfaatan Kartu Tani

Petani merupakan salah satu unsur dalam usaha tani yang berperan penting dalam pemeliharaan tanaman dan pengelolaan usaha tani (Rodjak, 2006). Menurut Hadiutomo (2012) petani merupakan orang yang melakukan kegiatan pada sektor pertanian dengan tujuan keuntungan ekonomi. Petani dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk kegiatannya, yaitu petani pemilik penggarap, petani penyewa, petani penyakap (penggarap), petani penggadai, dan petani sebagai buruh tani.

Baron & Branscombe (2012) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses dalam diri individu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Menurut Sunyoto (2013) persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, dan mengartikan stimulus untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini. Persepsi nantinya akan mendorong seseorang mengetahui lebih dalam tentang suatu hal yang hasilnya dapat mengarah ke tindakan yang akan dilakukan (Walgito, 2010). Persepsi antara orang yang satu dengan yang lain tidak sama karena dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dalam diri maupun luar diri seseorang. Kedua faktor tersebut menentukan cara pandang tertentu pada diri seseorang. Pada diri seorang petani, karakteristik internal dan eksternal petani menentukan persepsi yang terbentuk oleh stimulus. Kilic & Bozkurt (2013) menyatakan bahwa perbedaan persepsi di petani dapat menjadi alasan untuk perbedaan pemahaman petani sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka.

Dengan demikian, persepsi petani terhadap pemanfaatan Kartu Tani merupakan derajat pandangan seseorang yang bekerja sebagai pengelola usahatani mengenai Kartu Tani yang meliputi: (1) kemudahan mendapatkan Kartu Tani yang dilihat dari proses pendaftaran Kartu Tani dan akses perbankan; (2) kemudahan penggunaan Kartu Tani yang dilihat dari akses fasilitas Kartu Tani; (3) kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi dilihat dari ketepatan jumlah pupuk bersubsidi yang tersedia di kios pengecer pupuk bersubsidi; (4) kemudahan mendapatkan bantuan pertanian dilihat dari akses bantuan sarana produksi pertanian; dan (5) manfaat Kartu Tani yang dapat menghemat biaya produksi pertanian dilihat dari pengurangan biaya produksi pertanian.

## Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Kartu Tani

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang melangkah, membuatnya tetap melangkah, dan menentukan ke mana seseorang tersebut mencoba melangkah (Slavin, 2011). Menurut (Uno, 2016), motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu digerakkan sesuai dengan apa yang diinginkan dalam dirinya. Motivasi menjadikan seseorang melakukan kegiatan berdasarkan dorongan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu kondisi mental seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan (*action*) dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan (Robbins, 2001). Dengan demikian, motivasi petani adalah dorongan dalam diri petani yang menggerakannya melakukan suatu tindakan guna memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih, penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri atau *self actualization* (keinginan untuk tetap sebagai petani) (Nisa, 2015).

Motivasi sebagai proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang yang disebut intrinsik dan faktor di luar diri yang disebut ekstrinsik (Listiana et al., 2020). Adapun teori motivasi Alderfer yang disebut sebagai teori ERG (*existence, relatedness, and growth*) merumuskan kembali hierarki Maslow dalam tiga kelompok, yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (*existence, relatedness, and growth*) yaitu:

1. Kebutuhan keberadaan adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hierarki Maslow.
2. Kebutuhan keterkaitan berkaitan dengan hubungan kemitraan.
3. Kebutuhan pertumbuhan adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.

Motivasi berperan dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuan berdasarkan berbagai kebutuhan. Dalam penelitian ini, motivasi dipandang mendorong petani untuk menggunakan dan memanfaatkan fasilitas pada Kartu Tani guna memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan keberadaan, kebutuhan hubungan, dan kebutuhan pertumbuhan yang berkaitan dengan pemanfaatan

Kartu Tani. Kebutuhan keberadaan, yaitu dorongan dalam diri petani untuk memenuhi kebutuhan atas identitas diri sebagai petani juga untuk menjaga keamanan usahatannya. Kebutuhan hubungan, yaitu dorongan pada diri petani terhadap pemenuhan kebutuhan sosial, seperti berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan pertumbuhan, yaitu dorongan dari dalam diri petani untuk meningkatkan potensi diri dalam kegiatan usahatani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara mendalam. Penelitian melibatkan 60 responden yang dipilih secara purposif di wilayah Desa Pohijo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati dengan kriteria responden, yaitu: (1) petani pemilik Kartu Tani; (2) petani yang memiliki/menggarap lahan dengan luas maksimal 2 ha; (3) tergabung dalam Kelompok Tani; (4) dapat ditemui langsung di lahan sawah; dan (5) bersedia menjadi responden.

Pemilihan informan juga dilakukan secara sengaja (*purposive*) terdiri dari beberapa petani pemilik Kartu Tani, kios pengecer pupuk bersubsidi, penyuluh pertanian, dan ketua Kelompok Tani. Analisis data menggunakan uji regresi linear berganda yang dibantu pengolahannya dengan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS for Windows 25.0*. Uji asumsi klasik sebagai syarat dilakukannya uji regresi linear berganda terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal di mana data *plotting* (titik-titik yang menggambarkan data sesungguhnya) mengikuti garis diagonal. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance*, yaitu  $0,354 > 0,100$  dan nilai VIF  $2,823 < 10,00$  sehingga tidak ada gejala multikolinearitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas pada gambar *scatterplots*, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y sehingga tidak ada gejala heteroskedastisitas. Adapun data kualitatif diolah melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Pohijo merupakan salah satu desa di Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Terletak pada koordinat 6.8407 derajat LS dan 111.0363 derajat BT serta terbagi menjadi 2 RW dan 16 RT. Desa Pohijo merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3 meter di atas permukaan laut. Desa Pohijo memiliki luas 210 ha yang didominasi lahan sawah seluas 141 ha. Selanjutnya, lahan pertanian bukan sawah dari tambak seluas 26 ha sebagai tempat budidaya ikan, dan lahan bukan pertanian terdiri dari lahan rumah dan pekarangan, serta tanah lainnya seluas 44 ha. Jumlah penduduk Desa Pohijo berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pati tahun 2021, yaitu berjumlah 2.703 jiwa dan banyak keluarga berjumlah 969 KK. Komposisi jumlah penduduk terdiri dari 1.357 orang laki-laki, dan 1.346 orang perempuan. Sebagian besar dari penduduk bermata pencaharian sebagai petani sesuai dengan potensi pertanian yang ada di Desa Pohijo. Mayoritas masyarakat Desa Pohijo beragama Islam dan beretnis Jawa.

### **Gambaran Umum Responden**

Responden penelitian ini terdiri dari 60 petani pemilik Kartu Tani di Desa Pohijo. Responden seluruhnya adalah laki-laki karena kegiatan usahatani di Desa Pohijo didominasi oleh petani laki-laki. Sebanyak 51,7 persen responden berada di usia dewasa tua (diatas 60 tahun) dengan tingkat pendidikan tamat SD sebanyak 56,7 persen. Sebanyak 53,3 persen responden mengusahakan lahan dengan cara menyewa dengan luas lahan sedang (0,5 h - 1 ha) sebanyak 55 persen. Sebagian besar responden yaitu 51,7 persen mempunyai pendapatan kurang dari Rp10.000.000. Sebanyak 76,6 responden memiliki Kartu Tani di tahun 2018.

## Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Kartu Tani

Tabel 1 menunjukkan bahwa 90 persen petani Desa Pohijo memiliki persepsi yang positif terhadap pemanfaatan Kartu Tani. Terdapat petani dengan persepsi netral sebanyak 10 persen, dan tidak ada petani yang memiliki persepsi negatif. Adanya persepsi yang positif ini berdasarkan pandangan petani mengenai berbagai kemudahan yang dirasakan oleh petani selama menggunakan Kartu Tani, seperti kemudahan mendapatkan Kartu Tani, penggunaan Kartu Tani, kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, kemudahan mendapatkan bantuan pertanian, dan derajat pandangan mengenai manfaat Kartu Tani menghemat biaya produksi pertanian.

Sebanyak 100 persen petani memiliki persepsi yang positif terhadap kemudahan mendapatkan Kartu Tani dan kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi. Hal ini karena jarak Desa Pohijo yang dekat dengan berbagai sumber informasi mengenai Kartu Tani, seperti kantor kecamatan, perbankan, dan kios pengecer pupuk bersubsidi. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Moko et al. (2017) bahwa persepsi petani yang jarak akses dekat dengan sumber informasi lebih baik dari petani yang jarak akses jauh dengan sumber informasi. Penelitian Ardhiansyah et al. (2018) juga menyatakan bahwa petani dengan jarak yang dekat dengan sumber informasi (Kantor Kecamatan, Balai Penyuluh Pertanian dan Bank Rakyat Indonesia (BRI)) lebih mudah dalam hal mencari sumber informasi.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan persepsi terhadap pemanfaatan Kartu Tani

	Kategori	Interval	Jumlah (n)	Persentase (%)
Persepsi Petani terhadap Pemanfaatan Kartu Tani	Negatif	19-44	0	0,0
	Netral	45-69	6	10,0
	Positif	70-95	54	90,0
Kemudahan Mendapatkan Kartu Tani	Negatif	4-9	0	0,0
	Netral	10-14	0	0,0
	Positif	15-20	60	100,0
Kemudahan Penggunaan Kartu Tani	Negatif	3-7	0	0,0
	Netral	8-11	3	5,0
	Positif	12-15	57	95,0
Kemudahan Mendapatkan Pupuk Bersubsidi	Negatif	4-9	0	0,0
	Netral	10-14	0	0,0
	Positif	15-20	60	100,0
Kemudahan Mendapatkan Bantuan Pertanian	Negatif	5-11	0	0,0
	Netral	12-18	13	21,6
	Positif	19-25	47	78,3
Manfaat Kartu Tani Menghemat Biaya Produksi Pertanian	Negatif	3-7	0	0,0
	Netral	8-11	21	35,0
	Positif	12-15	39	65,0

Terdapat 95 persen petani memiliki persepsi positif terhadap kemudahan penggunaan Kartu Tani, sisanya yaitu 5 persen memiliki persepsi netral karena beranggapan bahwa penggunaan Kartu Tani memang mudah digunakan karena adanya bantuan dari penjaga kios pengecer pupuk dalam penggunaannya. Hal ini berbeda jika petani menggunakan Kartu Tani tanpa bantuan dari penjaga kios, maka cukup kesulitan menggunakan Kartu Tani untuk bertransaksi. Petani yang memiliki persepsi positif terhadap kemudahan mendapatkan bantuan pertanian sebanyak 78,3 persen, sisanya yaitu 21,6 persen memiliki persepsi netral. Petani merasa Kartu Tani belum begitu memberikan kemudahan terhadap akses bantuan pertanian. Kemudahan yang didapat petani adalah akses KUR, namun juga tidak semuanya mendapatkan bantuan ini. Sebanyak 65 persen petani memiliki persepsi positif terhadap manfaat Kartu Tani untuk menghemat biaya pertanian, sebanyak 35 persen petani memiliki persepsi netral karena Kartu Tani hanya membantu kebutuhan pupuk sebanyak 40 persen saja, petani tetap membeli pupuk non-subsidi untuk mencukupi kebutuhan pupuk dan kebutuhan pertanian lainnya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 63,3 persen petani merasa sangat mudah dan 36,7 persen petani menyatakan mudah dalam hal mengumpulkan persyaratan administrasi untuk pendaftaran Kartu Tani. Menurut petani, persyaratan administrasi ketika mendaftar Kartu Tani sangat mudah, yaitu dengan mengumpulkan fotokopi KTP, fotokopi KK, dan fotokopi surat tanah. Sebelum mengumpulkan berkas, petani harus memastikan bahwa dirinya tergabung dalam Kelompok Tani. Hampir semua petani di Desa Pohijo yang memiliki lahan sawah di wilayah Desa Pohijo telah tergabung dalam Kelompok Tani.

Pengumpulan persyaratan dan proses pendaftaran Kartu Tani di Desa Pohijo diurus secara kolektif oleh Ketua Kelompok Tani, sehingga petani tidak merasa kesulitan dalam proses pendaftaran Kartu Tani. Berkas yang telah terkumpul diberikan kepada petugas penyuluh lapangan untuk pengisian dan verifikasi data. Data yang diverifikasi yaitu NIK, luas lahan, komoditas, dan pupuk yang dibutuhkan. Setelah data diinput oleh penyuluh, pihak perbankan yang tergabung dalam Himpunan Bank Negara (HIMBARA) menerbitkan Kartu Tani. Pihak perbankan penerbit Kartu Tani di wilayah Desa Pohijo yaitu Bank BRI.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan kemudahan mendapatkan Kartu Tani

Pernyataan	Sangat mudah		Mudah		Kurang mudah		Tidak mudah		Sangat tidak mudah	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Persyaratan administrasi untuk pendaftaran Kartu Tani mudah untuk dikumpulkan.	38	63,3	22	36,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Pendaftaran untuk membuat Kartu Tani mudah dilakukan	37	61,7	23	38,3	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Kemudahan mengakses perbankan sebagai penerbit Kartu Tani	38	63,3	22	36,7	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Kemudahan mengakses kios pengecer pupuk bersubsidi	42	70,0	18	30,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0

Sebanyak 63,3 persen petani merasa sangat mudah mengakses perbankan. Hal ini karena jarak Desa Pohijo dengan Bank BRI cukup dekat, yaitu 4 km. Ardhiansyah et al. (2018) menyatakan bahwa petani dengan jarak yang dekat dengan sumber informasi (Kantor Kecamatan, Balai Penyuluh Pertanian dan Bank Rakyat Indonesia (BRI)) lebih mudah dalam hal mencari sumber informasi. Sebanyak 70,0 persen responden merasa sangat mudah mengakses kios pupuk bersubsidi dikarenakan di Desa Pohijo terdapat dua kios resmi pengecer pupuk bersubsidi. Petani tidak perlu mengakses desa atau tempat lain untuk pembelian pupuk bersubsidi dengan Kartu Tani. Kios tersebut juga melayani transaksi pupuk atau sarana pertanian lainnya menggunakan Kartu Tani. Pengecer pupuk bersubsidi bersedia membantu petani ketika petani hendak melakukan pembelian pupuk dengan Kartu Tani.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebanyak 55 persen petani menyatakan bahwa Kartu Tani merupakan Kartu yang mudah digunakan oleh petani. Kemudian, sebanyak 56,7 persen petani menyatakan bahwa Kartu Tani mudah dioperasikan oleh petani. Petani yang menyatakan bahwa fasilitas pada Kartu Tani mudah diakses sebanyak 65 persen. Petani di Desa Pohijo tidak memiliki permasalahan terkait penggunaan Kartu Tani. Hal ini dikarenakan mereka terbantu dengan pelayanan kios pengecer pupuk bersubsidi. Ketika petani melakukan transaksi untuk pembelian pupuk bersubsidi, maka pelayan kios pengecer pupuk membantu dalam pembelian tersebut. Petani hanya memberikan Kartu Taninya kepada kios pengecer pupuk, kemudian kios pengecer pupuk melakukan transaksi melalui mesin EDC. Ketika petani melakukan pengecekan ketersediaan pupuk bersubsidi dan kuota pupuk yang diterima, pelayan kios pengecer membantu melakukan pengecekan tersebut. Petani yang melakukan transaksi pembelian pupuk bersubsidi dapat mengisi uang di Kartu Tani sehingga pada saat petani membeli pupuk bersubsidi di kios pengecer, pelayan kios pengecer tinggal menggesek Kartu Tani tersebut di mesin *Electronic Data Capture* (EDC).

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan kemudahan penggunaan Kartu Tani

Pernyataan	Sangat Mudah		Mudah		Kurang Mudah		Tidak mudah		Sangat tidak mudah	
	N	%	n	%	N	%	n	%	n	%
Kartu Tani merupakan kartu yang mudah digunakan oleh petani	27	45,0	33	55,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Sistem penggunaan Kartu Tani mudah dioperasikan oleh petani	24	40,0	34	56,7	2	3,3	0	0,0	0	0,0
Fasilitas pada Kartu Tani mudah diakses oleh petani	21	35,0	39	65,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 55,0 persen petani menyatakan Kartu Tani memudahkan petani untuk mendapatkan pupuk bersubsidi ketika membutuhkannya. Sebanyak 40,0 persen petani menyatakan bahwa Kartu Tani memudahkan mereka dalam mendapat pupuk sesuai dengan jenis pupuk yang dibutuhkan. Sebanyak 46,7 persen petani menyatakan bahwa Kartu Tani memudahkan petani mendapatkan pupuk yang sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, dan sisanya menjawab kurang mudah serta tidak mudah.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi

Pernyataan	Sangat Mudah		Mudah		Kurang Mudah		Tidak Mudah		Sangat tidak mudah	
	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%
	Kartu Tani memudahkan mendapatkan pupuk bersubsidi ketika membutuhkannya	33	55,0	27	45,0	0	0,0	0	0,0	0
Kartu Tani memudahkan saya mendapatkan pupuk yang sesuai dengan jenis yang saya butuhkan	35	58,3	24	40,0	1	1,7	0	0,0	0	0,0
Kartu Tani memudahkan saya mendapatkan pupuk yang sesuai dengan jumlah yang saya butuhkan	0	0,0	28	46,7	19	31,7	13	21,7	0	0,0

Jenis pupuk bersubsidi yang biasa didapatkan oleh petani di Desa Pohijo yaitu pupuk urea, pupuk ZA, dan pupuk ponska. Jenis pupuk tersebut merupakan pupuk yang sering dibutuhkan oleh petani di Desa Pohijo. Dalam satu tahun, petani mendapatkan kuota pupuk bersubsidi selama tiga kali, yaitu pada masa tanam pertama, masa tanam kedua, dan masa tanam ketiga. Kuota jumlah pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani sesuai dengan luas lahan yang penyuluh masukkan di e-RDCK ketika awal pendaftaran Kartu Tani. Ketika melakukan transaksi pembelian pupuk bersubsidi, terlihat jumlah jatah kuota pupuk subsidi yang diambil petani, dan selanjutnya petani membayar pupuk sesuai dengan HET.

Jumlah pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pupuk selama satu kali masa tanam. Terlebih bagi petani dengan kepemilikan lahan sawah yang luas. Petani seringkali membeli pupuk non-subsidi untuk memenuhi kekurangan pupuk dari pupuk bersubsidi. Terlebih ketika musim kemarau dan kondisi tanah yang kurang subur, maka kebutuhan pupuk menjadi lebih banyak. Menurut petani, pupuk bersubsidi hanya mampu memenuhi 30 persen kebutuhan pupuk untuk usaha taninya dalam satu masa tanam. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Lina (2020), yang menyebutkan bahwa Kartu Tani di Kabupaten Blora belum memenuhi kebutuhan petani, dengan kekurangan kuota yang diperoleh hanya sekitar 25 persen atau lebih kecil dari itu. Hal ini dikarenakan pembuatan alokasi pupuk dianggap tidak sesuai oleh beberapa petani karena hanya berdasarkan luas lahan dan tidak memerhatikan kondisi lahan. Kondisi tersebut sesuai dengan yang terjadi di lokasi penelitian.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan kemudahan mendapatkan bantuan pertanian

Pernyataan	Sangat mudah		Mudah		Kurang Mudah		Tidak Mudah		Sangat tidak mudah	
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%
	Kartu Tani memudahkan saya mendapatkan kepastian ketersediaan pupuk bersubsidi	33	55,0	25	41,7	2	3,3	0	0,0	0
Kartu Tani memudahkan saya mendapatkan kepastian ketersediaan saprotan selain pupuk bersubsidi	21	35,0	36	60,0	3	5,0	0	0,0	0	0,0
Kartu Tani memudahkan saya mendapatkan bantuan subsidi pertanian dan bantuan social	0	0,0	29	48,3	23	38,3	8	13,3	0	0,0
Kartu Tani memudahkan saya mengakses KUR ke bank	0	0,0	30	50,0	21	35,5	9	15,0	0	0,0
Kartu Tani memudahkan kegiatan usahatani saya	9	15,0	48	80,0	2	3,3	1	1,7	0	0,0

Tabel 5 memperlihatkan sebanyak 55 persen petani memandang bahwa Kartu Tani memudahkan petani mendapatkan kepastian ketersediaan pupuk bersubsidi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil

penelitian Gunawan & Pasaribu (2020), bahwa petani mempunyai persepsi yang kuat bahwa Kartu Tani mendukung kepastian mendapatkan pupuk bersubsidi, dan kemudahan proses mendapatkan pupuk. Saat ini kebanyakan kios pengecer pupuk yang mewajibkan pembelian pupuk dan saprotan lainnya menggunakan Kartu Tani. Adanya Kartu Tani juga memudahkan petani mendapatkan bantuan pertanian. Namun, bantuan pertanian yang diterima hanyalah bantuan pupuk bersubsidi. Belum ada bantuan-bantuan lain yang diterima oleh petani. Petani juga tidak mendapat bantuan sosial dari Kartu Tani. Petani berharap nantinya mereka mendapatkan bantuan baik pertanian maupun sosial, bukan hanya bantuan pupuk bersubsidi saja. Petani di Desa Pohijo juga memandang bahwa mereka dimudahkan mendapatkan KUR dari Bank BRI, namun tidak semua petani mendapatkan KUR ini. Bantuan KUR ini sebagian besar didapatkan oleh petani yang memiliki lahan sempit. Masih banyak petani yang merasa kesulitan memperoleh KUR.

Petani di Desa Pohijo memiliki Kartu Tani semenjak awal program Kartu Tani ada, yaitu pada tahun 2018. Artinya mereka menggunakan Kartu Tani kurang lebih selama 5 tahun. Petani tetap memandang Kartu Tani ini bermanfaat bagi usahatani yang mereka jalankan, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dari adanya Kartu Tani, seperti ketersediaan pupuk yang terkadang tidak ada, jumlah pupuk yang belum sesuai dengan kebutuhan petani, serta kurangnya bantuan yang diperoleh dari adanya Kartu Tani.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan manfaat Kartu Tani yang dapat menghemat biaya produksi pertanian

Pernyataan	Sangat bermanfaat		Ber-manfaat		Kurang bermanfaat		Tidak bermanfaat		Sangat tidak bermanfaat	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Kartu Tani memberikan manfaat untuk menghemat biaya pembelian pupuk	8	13,3	43	71,7	7	11,7	2	3,3	0	0,0
Kartu Tani memberikan manfaat untuk menurunkan biaya produksi pertanian	4	6,7	18	30,0	24	40,0	14	23,3	0	0,0
Kartu Tani memberikan manfaat untuk menambah penghasilan dari usahatani karena adanya pengurangan untuk biaya pupuk	4	6,7	23	38,3	35	41,7	8	13,3	0	0,0

Berdasarkan tabel 6 sebanyak 71 persen petani memandang bahwa Kartu Tani memberikan manfaat untuk menghemat biaya pembelian pupuk. Sebanyak 40 % memandang bahwa Kartu Tani kurang memberikan manfaat untuk menurunkan biaya produksi pertanian. Kemudian, 41 persen petani memandang bahwa Kartu Tani kurang memberikan manfaat untuk menambah penghasilan dari usahatani dengan adanya pengurangan biaya pupuk.

Petani di Desa Pohijo telah menggunakan Kartu Tani selama hampir lima tahun. Petani merasa terbantu dengan adanya Kartu Tani sebagai kartu yang fungsi utamanya untuk pembelian pupuk bersubsidi. Harga pupuk non subsidi saat ini sebesar tiga kali harga pupuk bersubsidi, yaitu berkisar Rp300.000,00 hingga diatas Rp500.000,00 per 50 kg pupuk. Sedangkan pupuk bersubsidi dapat ditebus menggunakan Kartu Tani dengan harga yang jauh lebih murah dibanding pupuk non-subsidi, yaitu berkisar Rp100.000,00 hingga Rp150.000,00 per 50 kg pupuk. Harga pupuk yang semakin mahal menyebabkan petani merasa sangat terbantu dengan adanya Kartu Tani untuk menghemat atau menurunkan biaya pupuk untuk usahatani. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mahendra et al. (2021), yang menyatakan bahwa terjadi penurunan biaya pupuk yang terjadi pada petani padi di Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo sebesar Rp1.316.296. Hal ini tentunya berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian, penggunaan Kartu Tani untuk menekan biaya pemupukan dapat dikatakan telah berhasil. Program Kartu Tani penting untuk menekan biaya pupuk karena petani dapat mengakses pupuk bersubsidi dengan lebih mudah, petani dapat mengetahui jumlah pupuk yang dibutuhkan, dan petani mendapatkan pupuk dengan harga yang lebih murah.

Petani Desa Pohijo merasa meskipun telah mendapatkan bantuan pupuk bersubsidi, namun biaya usahatani tetap, karena kebutuhan dari usahatani bukanlah hanya pupuk semata. Masih terdapat biaya lainnya berupa pembelian obat, membayar buruh tani, serta biaya untuk membeli pupuk non-subsidi untuk menutupi kekurangan dari pupuk bersubsidi yang didapatkan. Pupuk bersubsidi yang didapat hanya mampu memenuhi kebutuhan 30 persen pupuk untuk usahatani. Biaya pembelian pupuk ini

bertambah apabila musim kemarau, padi yang terserang hama, dan kondisi tanah yang sedang tidak subur.

### Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Kartu Tani

Tabel 7 memperlihatkan bahwa 100 persen petani di Desa Pohijo mempunyai motivasi yang kuat dalam pemanfaatan Kartu Tani. Hal ini karena adanya kebutuhan-kebutuhan petani yang dapat dipenuhi dengan memanfaatkan fasilitas pada Kartu Tani, terutama fasilitas pembelian pupuk bersubsidi. Terdapat tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan keberadaan, kebutuhan hubungan, dan kebutuhan pertumbuhan yang melandasi motivasi petani dalam memanfaatkan Kartu Tani. Sebanyak 90 persen petani memiliki motivasi yang kuat mengenai kebutuhan keberadaan. Petani terdorong menggunakan Kartu Tani agar keberadaan usahatani tetap berjalan dan menghemat biaya usahatani. Petani menggunakan Kartu Tani dengan harapan usahatani mereka tetap berjalan karena semakin hari harga pupuk semakin mahal. Kartu Tani membantu mereka mendapatkan jatah kuota pupuk bersubsidi yang harganya jauh lebih murah dibandingkan pupuk non-bersubsidi. Sebanyak 86,7 persen petani memiliki motivasi yang kuat dalam memenuhi kebutuhan hubungan pada pemanfaatan Kartu Tani. Petani membutuhkan bersosialisasi dengan berbagai pihak agar dapat mengenal dan bertukar pengalaman serta pengetahuan mengenai pertanian. Informasi tersebut dirasa dapat menambah pengetahuan petani mengenai pengelolaan usahatani. Prihtanti (2016) menjelaskan bahwa Kelompok Tani berperan sebagai unit belajar, kejasama dan produksi yang memberikan pengaruh positif kepada petani. Selanjutnya, sebanyak 93,3 persen petani memiliki motivasi yang kuat dalam memenuhi kebutuhan pertumbuhan pada pemanfaatan Kartu Tani.

**Tabel 7.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan motivasi petani dalam pemanfaatan Kartu Tani

Tingkat Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Kartu Tani	Kategori	Interval	Jumlah (n)	Persentase (%)
		Lemah	9-27	0
	Kuat	28-45	60	100,0
Tingkat Dorongan Memenuhi Kebutuhan Keberadaan	Lemah	3-9	6	10,0
	Kuat	10-15	54	90,0
Tingkat Dorongan Memenuhi Kebutuhan Hubungan	Lemah	3-9	8	13,3
	Kuat	10-15	52	86,7
Tingkat Dorongan Memenuhi Kebutuhan Pertumbuhan	Lemah	3-9	4	6,7
	Kuat	10-15	56	93,3

Berdasarkan Tabel 8, petani yang terdorong menggunakan Kartu Tani agar tetap disebut sebagai petani sejumlah 51,7 persen. Sebanyak 51,7 persen petani merasa terdorong menggunakan Kartu Tani agar usahatani tetap berjalan. Sebanyak 51,7 persen petani merasa terdorong menggunakan Kartu Tani agar menghemat biaya pertanian. Petani terdorong menggunakan Kartu Tani agar dirinya tetap disebut sebagai seorang petani.

**Tabel 8.** Jumlah dan persentase petani berdasarkan dorongan memenuhi kebutuhan keberadaan (*existence*)

Pernyataan	Sangat terdorong		Ter-dorong		Kurang terdorong		Tidak terdorong		Sangat tidak terdorong	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani agar tetap disebut sebagai petani	18	30,0	31	51,7	10	16,7	1	1,7	0	0,0
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani agar keberadaan usahatani saya tetap berjalan	26	43,3	31	51,7	3	5,0	0	0,0	0	0,0
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani untuk menghemat biaya usahatani sehingga keberadaan usahatani tetap menjadi penghasilan utama	19	31,7	31	51,7	10	16,7	0	0,0	0	0,0

Petani merasa bahwa Kartu Tani merupakan kartu yang sarasannya petani sehingga sebagai seorang petani, mereka merasa perlu memiliki Kartu Tani. Terlebih ketika beberapa petani lain telah memiliki

Kartu Tani, maka petani yang belum memiliki Kartu Tani ikut serta membuat Kartu Tani. Terdapat beberapa petani yang kurang terdorong menggunakan Kartu Tani agar dirinya tetap disebut sebagai seorang petani dengan alasan meskipun mereka tidak memiliki Kartu Tani, status mereka tetap dianggap sebagai seorang petani. Asalkan memiliki lahan untuk digarap, mereka telah dianggap sebagai seorang petani. Baik ketika memiliki atau tidak memiliki Kartu Tani. Petani terdorong menggunakan Kartu Tani agar keberadaan usahatani tetap berjalan dan menghemat biaya usahatani. Petani menggunakan Kartu Tani dengan harapan usahatani mereka tetap berjalan karena semakin hari harga pupuk semakin mahal. Kartu Tani membantu mereka mendapatkan jatah kuota pupuk bersubsidi yang harganya jauh lebih murah dibandingkan pupuk non-bersubsidi. Meskipun pupuk bersubsidi belum mampu memenuhi kebutuhan pupuk usahatani yang digarap, namun petani sedikit terbantu menghemat biaya pembelian pupuk dibandingkan tanpa adanya bantuan pupuk bersubsidi.

**Tabel 9.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan dorongan memenuhi kebutuhan hubungan (*relatedness*)

Pernyataan	Sangat terdorong		Terdorong		Kurang terdorong		Tidak terdorong		Sangat tidak terdorong	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat lebih dekat dengan petani lain, penyuluh, dan kios pengecer pupuk bersubsidi	17	28,3	31	60,0	7	11,7	0	0,0	0	0,0
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat bekerja sama dengan pihak lain mengenai pertanian	9	15,0	41	68,3	10	16,7	0	0,0	0	0,0
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat berinteraksi dengan petani lain, serta penyuluh pertanian.	12	20,0	40	66,7	8	13,3	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa 60 persen petani merasa terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat lebih dekat dengan berbagai pihak. Sebanyak 68,3 persen petani merasa terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat bekerja sama dengan pihak lain mengenai pertanian. Sebanyak 66,7 persen petani terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat berinteraksi dengan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan pertanian.

**Tabel 10.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan dorongan memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*)

Pernyataan	Sangat terdorong		Terdorong		Kurang terdorong		Tidak terdorong		Sangat tidak terdorong	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang berguna bagi kegiatan usahatani	11	18,3	44	73,7	5	8,3	0	0,0	0	0,0
Saya terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat meningkatkan keterampilan dalam usahatani	13	21,7	40	66,7	7	11,7	0	0,0	0	0,0
Saya menggunakan Kartu Tani agar lebih terbiasa menggunakan Kartu Tani sehingga dapat berkontribusi terhadap adanya program tersebut	31	51,7	29	48,3	0	0,0	0	0,0	0	0,0

Proses pendaftaran hingga penggunaan Kartu Tani melibatkan beberapa pihak seperti Kelompok Tani, penyuluh, serta kios pengecer pupuk bersubsidi. Petani berharap ketika menggunakan Kartu Tani mereka dapat mengenal berbagai pihak dan berinteraksi dengan pihak tersebut. Ketika petani dekat dengan Kelompok Tani, penyuluh, dan kios pengecer pupuk, petani dapat memperoleh informasi-informasi terkait dengan kegiatan usahatani. Informasi tersebut dirasa dapat menambah pengetahuan

petani mengenai pengelolaan usahatani. Petani juga membutuhkan bersosialisasi dengan petani lain agar dapat saling mengenal serta bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai pertanian.

Berdasarkan Tabel 10, sebanyak 73,7 persen petani terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang berguna bagi kegiatan usahatani. Sebanyak 66,7 persen petani menyatakan bahwa mereka terdorong menggunakan Kartu Tani agar dapat meningkatkan keterampilan dalam usahatani. Keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam berusahatani.

Petani juga berharap ketika memiliki Kartu Tani maka mereka mendapatkan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan hasil pertaniannya. Sebanyak 51,7 persen petani sangat terdorong menggunakan Kartu Tani agar terbiasa menggunakan Kartu Tani sehingga dapat berkontribusi terhadap keberhasilan program tersebut. Petani juga ingin menjadikan Kelompok Tani dan desa mereka sebagai desa yang bisa mengikuti inovasi baru dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhan dan Burhanuddin (2019), yang menyatakan bahwa motivasi petani Kabupaten Klaten menggunakan Kartu Tani karena ingin menjadikan kelompok mereka lebih maju, selain itu penggunaan Kartu Tani juga dimaksudkan supaya desa mereka tidak tertinggal inovasi, dan keinginan dari diri sendiri untuk menjadi petani yang berprestasi.

### Pemanfaatan Kartu Tani

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan Kartu Tani oleh petani di Desa Pohijo tergolong sedang sebanyak 46,7 persen petani. Pemanfaatan Kartu Tani tergolong sedang artinya bahwa petani menggunakan beberapa fasilitas Kartu Tani, namun masih belum menggunakannya secara maksimal. Terdapat beberapa fasilitas yang belum dimanfaatkan oleh petani. Petani menyatakan bahwa fasilitas yang paling sering mereka gunakan adalah pembelian pupuk bersubsidi. Beberapa petani telah mengetahui manfaat lain seperti terdapat fasilitas tarik tunai, transfer, dan menabung. Meskipun telah mengetahui, terdapat petani yang enggan menggunakan fasilitas tersebut karena lebih memilih menggunakan kartu pribadi. Selain itu, beberapa petani memiliki hasil panen yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak dapat menabung. Para petani melakukan transfer, tarik tunai, ataupun menabung dengan Kartu Tani dengan tujuan utama untuk pembelian pupuk bersubsidi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fahmi & Maria (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas petani di Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, menggunakan Kartu Tani sebagai alat pembayaran pupuk bersubsidi, menabung, tarik tunai, dan transfer akan tetapi tidak untuk menjual hasil panennya. Hal ini dikarenakan, hasil panen yang diperoleh petani hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga masing-masing. Selanjutnya 41,7 persen petani mempunyai tingkat pemanfaatan Kartu Tani yang tergolong tinggi. Mereka menggunakan Kartu Tani bukan hanya untuk pembelian pupuk, namun juga untuk transfer dan menabung.

**Tabel 11.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pemanfaatan Kartu Tani

Tingkat Pemanfaatan	Kategori (Skor)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	0-5	7	11,7
Sedang	6-10	28	46,7
Tinggi	11-15	25	41,7
<b>Total</b>		60	100,0

Sebanyak 11,7 persen mempunyai tingkat pemanfaatan Kartu Tani yang tergolong rendah. Mereka belum memanfaatkan Kartu Tani, meskipun untuk pembelian pupuk bersubsidi. Petani dengan tingkat pemanfaatan Kartu Tani yang tergolong rendah ini mengaku bahwa mereka lebih menyukai cara yang biasa mereka lakukan ketika membeli pupuk, yaitu dengan cara langsung memberikan uang tunai. Hal ini sesuai dengan Fahmi & Maria (2020), yang menyebutkan bahwa mayoritas petani lebih senang jika memperoleh pupuk dengan cara menyerahkan uang pulang membawa pupuk (*cash on carry*), karena apabila menggunakan Kartu Tani petani merasa lebih rumit. Hal tersebut dikarenakan penggunaan Kartu Tani harus menabung terlebih dahulu dan petani merasa itu sebuah hal yang sulit untuk dilakukan.

**Tabel 12.** Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat penggunaan berbagai fasilitas pada Kartu Tani

Pernyataan	Sangat sering		Sering		Jarang		Sangat Jarang		Tidak Pernah	
	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Saya menggunakan Kartu Tani untuk membeli pupuk bersubsidi	26	43,3	28	46,7	2	3,3	1	1,7	3	5,0
Saya menggunakan Kartu Tani untuk menabung/menyimpan uang	5	8,3	21	35,0	11	18,3	8	13,3	15	25,0
Saya menggunakan Kartu Tani untuk tarik tunai dan transfer	5	8,3	20	33,3	10	16,7	4	6,7	21	35,0

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 46,7 persen petani sering menggunakan Kartu Tani untuk pembelian pupuk bersubsidi. Sebanyak 35,0 persen sering menggunakan Kartu Tani untuk menabung/menyimpan uang. Kemudian, 35 persen petani tidak pernah menggunakan Kartu Tani untuk tarik tunai dan transfer. Fasilitas Kartu Tani yang paling sering digunakan adalah untuk pembelian pupuk bersubsidi. Petani Desa Pohijo melakukan transaksi pembelian pupuk bersubsidi sebanyak tiga kali tiap tahunnya. Kuota pupuk dijatah setiap musim tanam dalam satu tahun. Desa Pohijo sendiri memiliki 3 musim tanam yang keseluruhan petani hanya menanam padi. Sementara itu, fasilitas menabung yang ada pada Kartu Tani belum terlalu dimanfaatkan oleh petani. Petani mengaku lebih memilih menabung hasil panennya dengan kartu pribadi dibandingkan dengan menggunakan Kartu Tani. Adapula petani yang belum mengetahui bahwa Kartu Tani bisa digunakan untuk menabung. Kemudian, adapula petani yang telah mengetahui bahwa Kartu Tani dapat digunakan untuk menabung, namun tetap saja mereka tidak memanfaatkan fasilitas tersebut. Bagi petani yang menabung menggunakan Kartu Tani mempunyai alasan agar tidak perlu mengisi saldo terlebih dahulu ketika hendak melakukan transaksi pembelian pupuk bersubsidi atau saprotan lainnya. Bagi petani yang mempunyai pekerjaan sampingan lain, Kartu Tani digunakan sebagai tabungan khusus hasil pendapatan dari bertani. Sebagian besar petani Desa Pohijo tidak pernah menggunakan Kartu Tani untuk mentransfer uang atau melakukan tarik tunai. Masih banyak petani yang belum mengetahui bahwa Kartu Tani juga bisa digunakan untuk tarik tunai dan transfer. Kebanyakan petani menganggap bahwa Kartu Tani adalah Kartu yang manfaatnya hanya untuk membeli pupuk bersubsidi. Terdapat petani yang memiliki Kartu Tani namun tidak pernah menggunakannya. Hal tersebut karena petani ini tetap mempertahankan cara lama, yaitu membeli saprotan tanpa Kartu Tani. Menurut mereka penggunaan Kartu Tani lebih rumit karena harus mengisi saldo uang terlebih dahulu sebelum digunakan. Selain itu, mereka belum terbiasa dengan penggunaan Kartu Tani untuk pembelian pupuk.

### Pengaruh Persepsi dan Motivasi Petani terhadap Tingkat Pemanfaatan Kartu Tani

**Tabel 13.** Hasil uji regresi linear berganda pengaruh persepsi dan motivasi petani terhadap tingkat pemanfaatan Kartu Tani

Variabel	Koefisien	Sig	Exp ( $\beta$ )	Keterangan
Constant	12,203	0,000		
Persepsi	0,184	0,001	0,496	Berpengaruh signifikan
Motivasi	0,195	0,037	0,307	Berpengaruh Signifikan
R-square	0,582			
R-square adj	0,568			

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa besarnya R-square sebesar 58,2 persen yang berarti 58,2 persen tingkat pemanfaatan Kartu Tani dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu persepsi petani dan motivasi petani. Sedangkan sisanya sebesar 41,8 persen dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model. Taraf nyata yang digunakan dalam model ini adalah 5 persen. Pada hasil uji regresi di atas juga dapat dilihat bahwa variabel persepsi petani berpengaruh nyata (signifikan) terhadap model regresi pada  $\alpha=5\%$ . Variabel persepsi petani memiliki nilai signifikansi atau P-value 0,001. Variabel tersebut memiliki signifikansi atau P-value < 0,05. Hal ini menyatakan bahwa variabel persepsi petani berpengaruh nyata pada pemanfaatan Kartu Tani pada taraf nyata  $\alpha = 5\%$ . Model regresi linear berganda pada tabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 12,203 + 0,184 X_1 + 0,195 X_2 \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan model yang diperoleh dapat terlihat bahwa variabel persepsi petani dan motivasi petani berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan Kartu Tani oleh petani di Desa Pohijo. Signifikan atau tidaknya pengaruh suatu variabel dilihat dari nilai Sig <  $\alpha$  (taraf nyata yang digunakan). Nilai Sig variabel persepsi petani sebesar 0,001. Koefisien hasil output diperoleh bertanda positif (+) dan nilai Exp ( $\beta$ ) atau *odds ratio* yang diperoleh sebesar 0,496 berarti bahwa petani pemilik Kartu Tani dengan persepsi yang positif meningkatkan peluang pemanfaatan Kartu Tani sebesar 0,496 lebih tinggi dibandingkan dengan petani pemilik Kartu Tani dengan persepsi negatif. Semakin positif persepsi petani terhadap Kartu Tani maka semakin tinggi tingkat pemanfaatan Kartu Tani. Hal ini disebabkan karena persepsi sebagai salah satu faktor yang penting dalam penilaian, pemahaman, serta penyeleksian untuk membentuk sebuah pandangan positif maupun negatif terhadap Kartu Tani, guna mempertimbangkan tindakan petani untuk memutuskan menggunakan dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada pada Kartu Tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani Desa Pohijo mempunyai persepsi yang positif terhadap pemanfaatan Kartu Tani. Persepsi positif muncul didasarkan pada berbagai kemudahan yang dirasakan oleh petani ketika menggunakan Kartu Tani seperti kemudahan mendapatkan Kartu Tani, kemudahan menggunakan Kartu Tani, kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, kemudahan mendapatkan bantuan pertanian, dan merasakan manfaat Kartu Tani untuk menghemat biaya pertanian. Adanya kemudahan yang dirasakan petani tersebut tidak terlepas dari informasi yang didapatkan petani dan adanya sarana yang mendukung untuk menggunakan Kartu Tani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mahendra et al. (2021), yang menyatakan bahwa program Kartu Tani di Kabupaten Kulon Progo berhasil karena didukung oleh sarana dan prasarana yang baik, sumber daya manusia yang cepat beradaptasi, dan juga faktor lingkungan yang mendukung berjalannya program Kartu Tani. Petani Desa Pohijo mendapatkan kemudahan dalam pemanfaatan Kartu Tani karena pada proses pendaftaran, pihak Kelompok Tani memberikan fasilitas secara kolektif dalam pengumpulan persyaratan Kartu Tani. Pada tahap mendapatkan Kartu Tani yang diterbitkan oleh perbankan, petani merasakan kemudahan karena letak Desa Pohijo hanya berjarak empat kilometer dari pihak perbankan penerbit Kartu Tani. Petani merasakan kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi ditunjang dengan adanya dua kios pengecer pupuk bersubsidi yang ada di Desa Pohijo. Adanya kios pengecer pupuk bersubsidi tersebut membuat petani mendapatkan kepastian pupuk bersubsidi dengan harga sesuai yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Petani juga mendapatkan jumlah pupuk sesuai dengan data luas sawah yang dimasukkan pada Kartu Tani. Namun, jumlah pupuk tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan pupuk untuk usahatani petani.

Petani mengetahui informasi adanya Kartu Tani ini pada awal tahun adanya Kartu Tani, yaitu di tahun 2018. Informasi ini berasal dari ketua Kelompok Tani dan pemerintah desa yang aktif memberikan sosialisasi mengenai Kartu Tani. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahendra et al. (2021) bahwa keberhasilan program Kartu Tani dalam penelitian ini karena petani mudah mendapatkan edukasi dari pemerintah dan instansi terkait. Penelitian Kurniawati & Kurniawan (2018) menyatakan kurangnya sosialisasi menjadi kendala utama dalam penggunaan Kartu Tani. Pihak-pihak yang berkaitan dengan Kartu Tani mempunyai peran penting untuk menyampaikan informasi mengenai Kartu Tani agar petani mempunyai pandangan positif mengenai Kartu Tani dan terus berpartisipasi dalam pemanfaatan Kartu Tani. Salah satu cara untuk meningkatkan penggunaan Kartu Tani ialah melakukan sosialisasi yang efektif bagi masyarakat petani padi. Peran penyuluh sangat penting dalam meningkatkan penyerapan program dan partisipasi masyarakat (Mahendra et al., 2021). Adanya pandangan petani yang positif berasal dari hasil penyeleksian dan penilaian petani terhadap informasi yang telah diperoleh terkait Kartu Tani, kemudian membuat petani memutuskan untuk memanfaatkan fasilitas yang ada pada Kartu Tani. Semakin positif pandangan petani terhadap Kartu Tani, maka semakin tinggi pemanfaatan Kartu Tani oleh petani. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Lina (2020), yang menyebutkan bahwa tingkat persepsi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam penggunaan Kartu Tani dan memiliki koefisien positif.

Variabel independen motivasi petani pada hasil model regresi linear berganda juga berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan Kartu Tani. Nilai Sig variabel motivasi petani sebesar 0,037 menunjukkan bahwa variabel motivasi petani berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan Kartu Tani pada taraf nyata  $\alpha = 5\%$ . Nilai koefisien bertanda positif (+) dan nilai Exp ( $\beta$ ) atau *odds ratio* 0,307

menunjukkan bahwa petani pemilik Kartu Tani dengan motivasi yang kuat meningkatkan peluang pemanfaatan Kartu Tani sebesar 0,307 lebih tinggi dibandingkan dengan petani pemilik Kartu Tani dengan motivasi lemah. Penelitian ini sejalan dengan Meliyanawati et al. (2020), yang menyebutkan bahwa motivasi petani adalah suatu hal yang mendorong petani untuk memiliki kemauan melakukan suatu kegiatan, sehingga tinggi dan rendahnya motivasi petani memengaruhi kemauan petani untuk mengadopsi program Kartu Tani.

Berbagai kebutuhan yang dirasakan petani, berperan mendorong petani tersebut untuk selalu menggunakan Kartu Tani dalam pembelian pupuk bersubsidi ataupun memanfaatkan berbagai fasilitas pada Kartu Tani agar dapat memberikan keuntungan bagi usahatani yang dilakukannya. Kebutuhan tersebut berdasarkan teori ERG meliputi kebutuhan keberadaan, kebutuhan hubungan, dan kebutuhan pertumbuhan. Petani membutuhkan kebutuhan berhubungan karena petani ingin melakukan interaksi dengan petani lain atau dengan pihak lain. Interaksi yang terjalin diharapkan dapat membentuk suatu pertukaran informasi atau ilmu pengetahuan mengenai usahatani. Terpenuhi kebutuhan pertumbuhan berkaitan dengan adanya keinginan petani untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki, selain itu petani juga dapat berkontribusi dalam pencapaian keberhasilan Kartu Tani. Ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi maka petani mempunyai motivasi yang kuat untuk menggunakan Kartu Tani.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Petani mempunyai persepsi positif terhadap pemanfaatan Kartu Tani. Persepsi positif tersebut berdasarkan adanya persepsi kemudahan mendapatkan Kartu Tani, kemudahan penggunaan Kartu Tani, kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, kemudahan mendapatkan bantuan pertanian, dan manfaat Kartu Tani yang dapat menghemat biaya produksi. Petani juga mempunyai motivasi yang kuat dalam pemanfaatan Kartu Tani. Hal tersebut berdasarkan tingkat dorongan untuk memenuhi kebutuhan keberadaan (*existence*), tingkat dorongan untuk memenuhi kebutuhan hubungan (*relatedness*), dan tingkat dorongan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Pemanfaatan Kartu Tani di Desa Pohijo masuk pada kategori sedang. Pemanfaatan Kartu Tani tergolong sedang artinya bahwa petani menggunakan beberapa fasilitas Kartu Tani, namun masih belum menggunakannya secara maksimal. Terdapat beberapa fasilitas yang belum dimanfaatkan oleh petani. Fasilitas Kartu Tani yang paling sering digunakan adalah untuk pembelian pupuk bersubsidi. Para petani melakukan transfer, tarik tunai, ataupun menabung dengan Kartu Tani dengan tujuan utama untuk pembelian pupuk bersubsidi.

Persepsi petani dan motivasi petani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan Kartu Tani. Hal ini disebabkan karena persepsi sebagai salah satu faktor yang penting dalam penilaian, pemahaman serta penyeleksian untuk membentuk sebuah pandangan positif maupun negatif terhadap Kartu Tani, guna mempertimbangkan tindakan petani untuk memutuskan menggunakan dan memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada pada Kartu Tani. Kemudian, adanya berbagai kebutuhan berperan mendorong seorang petani untuk menggunakan Kartu Tani untuk pembelian pupuk bersubsidi ataupun memanfaatkan fasilitas lainnya pada Kartu Tani sehingga dapat memberikan keuntungan bagi usahatani yang dilakukan.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran dan masukan bagi beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat meningkatkan sosialisasi mengenai Kartu Tani untuk meningkatkan persepsi petani terhadap Kartu Tani.
2. Pemerintah dapat meningkatkan kemudahan-kemudahan yang ada pada Kartu Tani mulai dari kemudahan mendapatkan Kartu Tani, kemudahan penggunaan Kartu Tani, kemudahan mendapatkan pupuk bersubsidi, kemudahan mendapatkan bantuan pertanian, dan kemudahan manfaat Kartu Tani untuk menurunkan biaya pertanian, sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan Kartu Tani oleh petani.

3. Pemerintah dapat menambah dan meningkatkan fasilitas dari Kartu Tani, sehingga kebutuhan-kebutuhan pertanian dapat terpenuhi. Ketika Kartu Tani telah sesuai dengan kebutuhan pertanian petani, maka dapat meningkatkan motivasi petani untuk terus memanfaatkan Kartu Tani.
4. Pemerintah dapat mengusahakan pemberian bantuan diluar subsidi saprotan melalui Kartu Tani sehingga menambah manfaat yang dapat dirasakan oleh petani, bukan hanya sekedar kartu untuk penebusan pupuk bersubsidi. Selain itu, pemerintah perlu menjamin ketersediaan pupuk bersubsidi di kios pengecer, agar petani mendapatkan pupuk sesuai dengan asas enam tepat, yaitu tepat jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan mutu.
5. Bagi petani perlu meningkatkan keikutsertaan dalam setiap kegiatan Kelompok Tani agar memperoleh motivasi dan menambah ilmu pengetahuan tentang usahatani, serta dapat meningkatkan persepsi mengenai Kartu Tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. (2017). Kajian kebijakan subsidi pupuk, harga, distribusi, dan dampaknya terhadap permintaan pupuk dan produksi tanaman pangan. In *Laporan Hasil Penelitian Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian*.
- Ardhiansyah, M. H., Suwanto, U., & B.W. (2018). Perbedaan sikap petani terhadap program Kartu Tani di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. *Agromedia*, 36(2), 92 – 98. <https://doi.org/10.47728/ag.v36i2.235>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology* (13th ed.). Pearson Education, Inc.
- Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Tengah. (2016). Petunjuk Praktis Penggunaan Kartu Tani Melalui Sistem Informasi Pertanian Indonesia (SINPI) Di Jawa Tengah. Diunduh dari <http://www.biroinfrasda.jatengprov.go.id>.
- Biro Perencanaan Kemtan. (2019). *Evaluasi kegiatan strategis kementan*. Bahan Tayang FGD Kartu Tani.
- Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. (2018). *Petunjuk pelaksanaan penyediaan dan penyaluran pupuk bersubsidi tahun 2018*. Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementan.
- Fahmi, D. N., & Maria. (2020). Persepsi petani terhadap implementasi Kartu Tani (studi kasus Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Agriseip*, 19(2), 315–330. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.2.315-330>
- Gunawan, E., & Pasaribu, S. (2020). Persepsi petani dalam implementasi Program Kartu Tani untuk mendukung distribusi pupuk bersubsidi. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(2), 131–144. <https://doi.org/10.14203/JEP.28.2.2020.131-144>
- Hadiutomo, K. (2012). *Mekanisasi Pertanian*. IPB Press.
- Kilic, I., & Bozkurt, Z. (2013). The Relationship between Farmers' Perceptions and Animal Welfare Standards in Sheep Farms. *Asian Australas. Journal Anim. Sci*, 26(9), 1329– 1338. <https://doi.org/10.5713/ajas.2013.13124>
- Kurniawati, E., & Kurniawan, A. (2018). Kartu Tani di Kabupaten Pati (Kasus di Desa Wotan dan Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo. *Artikel Ilmiah Bumi Indonesia*, 7(4). <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/102>
- Lina, M. (2020). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Blora* (skripsi) [Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/103192?show=full>
- Listiana, I., Hudoyo, A., Prayitno, R. T., Mutolib, A., Helvi, Y., & Rahma, A. (2020). Adoption Level of Environmentally Friendly Paddy Cultivated Innovation in Pringsewu District, Lampung Province, Indonesia. *IOP Conf. Series: Journal of Physics*. <https://doi.org/10.1088/1742->
- Mahendra, B., Suprpto, B., & H. (2021). Pengaruh Program Kartu Tani terhadap penurunan biaya

- pupuk pada petani padi. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 411–420. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.411-420>.
- Meijer, S. S., Catacutan, D., Ajayi, O. C., Sileshi, G. W., & Nieuwenhuis, M. (2015). The Role of Knowledge, Attitudes and Perceptions in the Uptake of Agricultural and Agroforestry Innovations among Smallholder Farmers in Sub-Saharan Africa. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 13(1), 40–54.
- Melissanawati, Sumekar, W., & Dalmyiatun, T. (2020). Pengaruh sikap dan motivasi petani terhadap adopsi Program Kartu Tani pada petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan. *Artikel Ilmiah Agrisocionomics*, 4(1), 162–175. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v4i1.6249>
- Moko, K. W., Suwanto, & Utami, B. (2017). Perbedaan persepsi petani terhadap Program Kartu Tani di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen. *Cakratani: Journal of Sustainable of Agriculture*, 32(1), 9–13. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.15926>
- Nisa, Naning Khoirun. 2015. Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Swara Bhumi*. 3 (3): 80-90.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prihtanti, T. M. (2016). Farmer group as social determinant of farmer's perceptions on organic farming concepts and practice. *RAJAR (RA Journal of Applied Research)*, 2(2), 407 – 415.
- Ramadhan, W. S. & Burhanuddin. (2019) Hubungan Karakteristik dengan Motivasi Pengguna Kartu Tani di GAPOKTAN Marsudi Raharjo Juwiring Klaten. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/97245>
- Robbins, S. P. (2001). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi* (8th ed.). Jakarta: Prenhallindo.
- Rodjak. (2006). *Usaha Bercocok Tanam Petani*. BPFE.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sunyoto, D. (2013). *Perilaku Konsumen (Panduan Riset Sederhana untuk mengenali Konsumen)*. PT Buku Seru. PT Buku Seri.
- Uno, H. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. C.V Andi.
- Widyastuti, Widiyanti, E., & Sutarto. (2016). Persepsi petani terhadap pengembangan system of rice intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*, 4(3), 476 – 485.